

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan. Islam menghormati kepada kaum wanita dan kaum laki-laki dalam mencapai derajat hidup, yaitu dengan melalui pendidikan. Islam sangat mewajibkan setiap umatnya baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu dari lahir sampai ke liang lahat. Nabi Muhammad Saw bersabda

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya : “Barang siapa menempuh suatu jalan untuk encari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”. (HR. Muslim).²

Pendidikan sebagai langkah dan usaha untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi diri, menuju insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri demokratis, dan bertanggung jawab dengan prinsip demokratis-tidak diskriminatif, terbuka-multi makna, pembudayaan dan pemberdayaan, keteladanan menumbuhkan kreativitas, mengembangkan budaya baca, tulis, hitung, dan pemberdayaan potensi masyarakat.³ Menurut M Arifin dalam bukunya Moh Roqib mengatakan bahwa pendidikan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dialam sekitarnya.⁴ Sedangkan menurut Kahar Utsman mengartikan pendidikan adalah merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi sekolah dan kondisi dan perkembangan zaman.⁵ Selain itu, pendidikan adalah suatu sistem yang

¹ Al-Hafidz Dzaqiyuddin Abdul Adzim Bin Abdul Qawi Al-Mundzir, *Terjemah Ringkasan Shahih Muslim*, Insane Kamil, Solo, 2012, hlm. 968.

² *Ibid.*, hlm. 968.

³ Moh Rosyid, *Sosiologi Pendidikan*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 61-62.

⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm. 18.

⁵ A.H. Kahar Utsman, *Buku Daras Sosiologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm.

menyeluruh dan terpadu yang meliputi jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan itu kepada setiap warga negara harus diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan aspirasi serta tuntutan zaman. Agar pendidikan yang bermutu dan relevan itu dapat diikuti secara merata oleh setiap warga negara diperlukan suatu pendekatan perencanaan sistem pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terpadu.⁶

Pembelajaran merupakan bagian usaha dari pendidikan Islam untuk mewujudkan apa yang diharapkan dan didapatkan peserta didik. Pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar dimana di dalamnya ada interaksi antara guru dan peserta didik yang tujuannya untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.⁷ Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengembangkan proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan.⁸

Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al buraihan aqidah adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh manusia baik benar atau batil. Dari batasan-batasan di atas kiranya bisa ditarik pengertian dengan jelas, bahwa

⁶ Endang Soenarya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan*, Adicita, Jakarta, 2000, hlm. 81.

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 4.

⁸ Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008. hlm. 1.

aqidah adalah keimanan atau keyakinan seseorang yang mendarah daging terhadap keesaan Allah SWT, dengan seluruh konsekwensinya.⁹

Adapun akhlak secara bahasa berarti budi pekerti moral. Menurut Abidin Nata dalam bukunya Al-Ghazali akhlaq adalah sifat yang bertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Adapun menurut Abidin Nata dalam bukunya Ibnu Maskawih akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk berbuat tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Untuk mencapai tujuan di atas, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran.¹¹

Model pembelajaran *non directive* atau yang lebih dikenal dengan model pembelajaran tidak langsung yaitu suatu proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik tanpa arahan dari guru, atau biasa disebut dengan pembelajaran tidak langsung. Model ini dikemukakan oleh Carl Rogers. Peran guru dari pengajaran *non direktif* adalah sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Menurut Joyce dalam bukunya Roestiyah menyatakan bahwa model pembelajaran *non directive* mempunyai *nurturant effect* atau hasil, kesadaran diri dan konsep diri siswa. Dengan demikian model pembelajaran ini tepat untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang mulia.¹² Melihat pendapat Joyce di atas maka dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran *non directive* dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang mulia.

⁹ Ibrahim Muhammad Abdullah, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, 1997, hlm. 5.

¹⁰ Abidin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet.2, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 72.

¹¹ Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 46.

¹² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 156.

Di MA Hasyim Asy'ari 02, khususnya pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *non directive*, khususnya pada materi-materi akhlak di implementasikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab yang merupakan model pembelajaran *non directive*. Model pembelajaran ini menekankan pada siswa yang lebih aktif, siswa dilatih untuk menjadi fasilitator untuk menerangkan kepada temannya yang lain. Model ini dapat melatih mental siswa untuk berbicara di depan umum sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar, dan dapat menciptakan generasi yang lebih baik.

Dengan kondisi yang tergambar, seharusnya siswa MA Hasyim Asy'ari 02 mempunyai tingkat afektif yang baik atau berakhlak mulia. Menarik untuk diteliti, karena fakta dilapangan menunjukkan bahwa siswa MA Hasyim Asy'ari 02 belum menunjukkan sikap yang baik, hal ini terlihat dari jumlah siswa yang telat, bolos, berkata atau bersikap tidak baik dan bentuk pelanggaran tata tertib sekolah lainnya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran itu sangat penting untuk meningkatkan siswa yang aktif dan kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Studi Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Non Derective* Pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan kemampuan Afektif Siswa di Ma Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Agar lebih terfokus dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada Penerapan Model Pembelajaran *Non Derective* Pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan kemampuan Afektif Siswa Di Ma Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus.

Secara lugas judul dalam penelitian ini adalah ” Penerapan Model Pembelajaran *Non Derective* Pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak Dalam

Meningkatkan kemampuan Afektif Siswa Di Ma Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan inti atau tema sentral dari penelitian yang memerlukan sebuah jawaban. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa hal yang menurut penulis sangat relevan dan signifikan yang dapat dijadikan sebagai akar permasalahan yaitu :

1. Bagaimana penerapan model Pembelajaran *Non Dervative* dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model Pembelajaran *Non Dervative* di MA Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan ringkasan kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah. Tujuan penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.¹³

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui penerapan model Pembelajaran *Non Dervative* dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model Pembelajaran *Non Dervative* di MA Hasyim Asy'ari 02 Karangmalang Gebog Kudus.

¹³ Syaifudin Azwari, *Metode Penelitian*, Penerbit Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, hlm. 1.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dilihat dari sisi pengetahuan mengenai model pembelajaran *Non Derective* di dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- b. Dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah hasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terfokus pada akhlakul karimah.
- c. Sedangkan di lihat dari sisi lembaga tempat penelitian, sebagai upaya memperkaya hasanah pemikiran dan wawasan baru yang berhubungan dengan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain :

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai usaha untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Non Derective* Pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak sehingga tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memacu kreativitas para pendidik dalam mengoptimalkan penggunaan Model Pembelajaran *Non Derective* dalam pengembangan pengalaman belajar siswa.

c. Bagi Siswa

- 1) Dengan adanya penggunaan Model Pembelajaran *Non Derective* Pada diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir siswa untuk menganalisis contoh-contoh kenyataan di lapangan.

- 2) Mampu memberi wawasan luas pada siswa dengan diterapkannya Model Pembelajaran *Non Directive*.
- 3) Mampu memberi respon positif dan aktif dalam proses pembelajaran.

